

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Inflasi**

Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas setiap perusahaan, tidak terkecuali perbankan. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Pendapatan bank diperoleh dari selisih bunga kredit yang diperoleh bank dikurangi dengan beban bunga simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro yang harus dibayarkan serta dikurangi dengan biaya-biaya operasional bank lainnya. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi turun dan akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank yang menurun ini akan menurunkan kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya, sehingga hal ini akan mempengaruhi pula terhadap profitabilitas bank.

Perbankan merupakan lembaga yang sangat penting dalam mentransmisikan kebijakan moneter bank sentral, sehingga sistem perbankan yang sehat merupakan prasyarat bagi efektivitas kebijakan moneter. Bank memiliki peranan yang penting dalam hal menjaga stabilitas keuangan, pengendalian inflasi, sistem pembayaran serta otoritas moneter. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia memiliki tugas untuk mengendalikan inflasi agar tetap rendah dan stabil. Inflasi yang terlalu tinggi dan sangat berfluktuasi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter yang sering digunakan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi ini adalah dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter tersebut dilakukan melalui kegiatan bank-bank yang beroperasi baik secara konvensional maupun syariah.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 huruf 2 mengenai Perbankan adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Sundjaja, Barlian & Sundjaja (2013), sebagai lembaga keuangan bank memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada perusahaan, pemerintah atau pihak ketiga sebagai peminjam dalam bentuk kredit.

Kasmir (2011:11) mendefinisikan “Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”. Pengertian bank menurut Rose, Peter S, (2002 : 4) “*bank is a financial intermediary accepting deposits and granting loans, offers the widest menu of services of any financial institutions*”. Bank merupakan lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara pemberian kredit kepada peminjam dana.

Faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Tandelilin (1998) dalam Tandelilin (2010:343) menyampaikan bahwa beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah:

1. **Produk Domestik Bruto (PDB)**, meningkatnya PDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. **Laju Pertumbuhan Inflasi**, inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya perusahaan lebih tinggi dari peningkatan pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.
3. **Tingkat Suku Bunga**. Tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga tabungan, deposito dan kredit. Peningkatan suku bunga akan merangsang masyarakat untuk menyimpan dananya, maka akan berpengaruh positif pada peningkatan profitabilitas perusahaan.
4. **Nilai Tukar Mata Uang (*exchange rate*)**. Nilai tukar mata uang atau kurs rupiah yang menguat terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing dapat menurunkan suku bunga yang berlaku yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.
5. **Anggaran Defisit**. Anggaran yang defisit, merupakan sinyal negatif bagi ekonomi yang sedang mengalami inflasi. Anggaran defisit akan mendorong

konsumsi dan investasi pemerintah, namun disisi lain justru akan meningkatkan jumlah uang beredar dan akibatnya dapat mendorong inflasi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

6. **Investasi Swasta.** Meningkatnya investasi swasta dapat meningkatkan PDB sehingga meningkatkan pendapatan konsumen, dan meningkatkan simpanan konsumen sehingga profitabilitas perusahaan meningkat.
7. **Neraca Perdagangan dan Pembayaran.** Neraca perdagangan dan pembayaran yang defisit harus didanai dengan menarik investor asing, maka suku bunga harus dinaikkan. Kenaikan suku bunga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas menjadi naik.

Inflasi merupakan salah satu indikator lingkungan ekonomi makro (*Macroeconomic Environment*) yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:342) “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan”.

Menurut Blanchard, O. (2006:31) “*Inflation is the sustained rise in the general level of prices in the economy-called the price level. The Inflation rate is the rate at which the price level increases*”. Untuk menghitung tingkat inflasi dapat menggunakan dua indeks harga (price indexes) yakni CPI (Consumer Price Index) atau GDP Deflator (Rasio dari nominal GDP terhadap Riil GDP).

Menurut Menurut Clayman, Fridson, Troughton (2012:221) “*Inflation is a widely recognized macroeconomic indicator. High inflation has a negative impact on both the level of debt financing and the use of long maturity debt*”.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2002:536) :

*“Inflation is the rate at which the general level of prices is rising. High rates of inflation often are associated with “Overheated” economies, that is, economies where the demand for goods and services is outstripping productive capacity, which leads to upward pressure on prices”.*

Menurut Gordon. Robert J (2009:4) “*The Inflation rate is the percentage rate of increase in the economy’s average level of price*”.

Menurut Dornbusch. R, Fisher.S, Startz.R (2008:39) “*Inflation is the rate of change in price, and the price level is the cumulation of past inflations*”. Secara matematis inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:  $P_{t-1}$  = Price level last year

$P_t$  = Today's price level

Sumber: Dornbusch.R, Fisher.S, Startz.R (2008:39)

Suseno dan Siti Astiyah (2009). Inflasi, Seri Kebangsentralan No. 22 (Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia), “inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus”. Terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi, pertama adalah kenaikan harga secara umum dan yang kedua adalah terus-menerus. Meningkatnya harga beras atau harga cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Kenaikkan harga barang-barang menjelang hari raya atau kenaikan harga sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan juga tidak dapat disebut inflasi.

Ronald G. Ehrenberg dan Robert S. Smith dalam Tajul Khalwaty (2000) :

*“The overall rate of wage inflation in the economy is the annual percentage rate of increase in some composite measures of hourly earnings in the economy. The construction of such an index is a considerable task because average hourly earning can change, even if the wage scales for every individual job remain constant. For example if there is a shift in the distribution of employment towards high-wage industries (such as construction) and away from low wage industries (such as retail trade) average hourly earnings will increase. Inflation arises in general, or average, level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measures changes in price level from year to year. The best-known measure is the Consumer Price Index (CPI). Consumer Price Index is a measure of the year increase in the price level based on the cost of a representative market basket of consumer goods.”*

Ralph T. Bryns dan Gerald W, Stone (1989:109) dalam Tajul (2000) memberikan definisi inflasi sebagai berikut :

*“Most people view increases in any of the prices they pay for goods or services as inflationary. For the purpose of macroeconomic analysis, we are concerned with changes represent inflation or deflation. Inflation occurs when the average level of prices rises while deflation occurs when prices fall on the average. An increase in the price of a single goods is not necessarily.”*

Menurut pendapat Ryan C. Amacher dan Holley H. Ulbrich (1989) dalam Tajul (2000) inflasi adalah:

*“Inflation arises in general , or average, level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measures changes in price level fom year to year. The best-known measure is the Consumer Price Index (CPI). Consumer Price Index is a measure of the year increase in the price level based on the cost of a representative market basket of consumer goods.”*

Laju inflasi tentu saja dihitung untuk suatu keperluan analisis yang berbeda-beda. Untuk memenuhi keperluan yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa jenis angka inflasi. Dalam praktek dikenal beberapa jenis laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Selain dihitung berdasarkan IHK, inflasi juga dapat dihitung berdasarkan Indeks Biaya Hidup (IBH), Indeks Harga Produsen (IHP), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), atau juga dapat dihitung dengan deflator Produk Domestik Bruto (PDB deflator). Misalnya, untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa kebutuhan hidup dipergunakan Indeks Biaya Hidup (IBH), untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa perdagangan dikenal Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), untuk mengukur perubahan harga bagi produsen dikenal adanya Indeks Biaya Produsen (IBP), untuk mengukur perubahan harga properti dihitung indeks harga properti, serta angka inflasi yang dihitung dengan deflator Produk Domestik Bruto (Deflator PDB).

Menurut Bank Indonesia, pegelompokkan inflasi dapat diukur berdasarkan tujuh kelompok pengeluaran (berdasarkan *the classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi (minuman dan tembakau), kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan dan olah raga, kelompok transportasi dan komunikasi.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli (*purchasing power of money*). Inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2012) dalam Hismendi, Hamzah A, Musnadi. Said (2013).

### 2.1.2. BI Rate

Menurut Dornbusch. R, Fisher. S, Startz. R (2008:43) “*The interest rate states the rate of payment on a loan or other investment, over and above principal repayment, in terms of an annual percentage*”. Besarnya tingkat suku bunga di pasar ini ditentukan oleh penetapan BI Rate oleh Bank Indonesia. BI Rate merupakan indikator tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan oleh Bank Indonesia dalam upaya untuk mencapai tingkat inflasi yang diinginkan. BI Rate digunakan untuk mengarahkan agar tingkat suku bunga SBI (sertifikat Bank Indonesia) berada pada kisaran BI Rate, dengan demikian diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank, suku bunga simpanan dan suku bunga lainnya termasuk suku bunga kredit.

BI Rate menurut Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*Liquidity Management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, BI Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Respon kebijakan moneter ini dinyatakan dalam perubahan BI Rate secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intense Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps, namun tetap dalam kelipatan 25 bps.

BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan perbankan akan dipengaruhi oleh besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang ditetapkan. Besarnya tingkat suku bunga yang ditawarkan kepada calon nasabah kredit dan nasabah simpanan berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk meminjam maupun menyimpan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Pendapatan dari selisih tingkat bunga pinjaman dan simpanan setelah dikurangi biaya-biaya operasional merupakan profit yang akan diterima. Dana simpanan masyarakat akan mempengaruhi besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan, sehingga akan berdampak pada profitabilitas bank.

### **2.1.3. Nilai Tukar**

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Konteks nilai tukar menjelaskan tentang posisi dua mata uang, yang keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap kedua mata uang tersebut (Abimanyu & Yooopi, 2004). Ketika nilai mata uang meningkat maka mata uang ini terapresiasi terhadap mata uang lain, sebaliknya apabila nilai mata uang melemah, maka mengakibatkan nilai mata uang ini terdepresiasi.

Menurut Dornbusch. R, Fisher. S, Startz. R (2008:46) "*The exchange rate is the price of foreign currency. The Real exchange rate is the ratio of foreign to domestic prices, measured in the same currency*". Menurut Gordon. Robert J (2009:162) "*the foreign exchange rate for a nation's currency is the amount of a nation's money that can be obtained in exchange for a unit of another nation's money*".

Salvator (1997), dalam Putra (2009) mengatakan bahwa kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang asing yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik. Depresiasi nilai tukar yang tinggi akan menyebabkan utang perusahaan yang berdenominasi mata uang asing akan meningkat sehingga memperburuk keuangan perusahaan yang mengakibatkan instabilitas ekonomi secara makro di suatu negara.

Pergerakan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing berfluktuasi dalam hitungan menit. Fenomena ini disebabkan oleh permintaan dan penawaran akan uang tertentu dalam perekonomian. Pihak-pihak yang mempengaruhi penawaran uang dalam pasar valuta asing antara lain adalah bank umum, bank sentral, perusahaan, masyarakat, dan pemerintah. Kepentingan bank sentral dalam pasar valuta asing adalah menjaga kestabilan nilai tukar (rupiah) terhadap fluktuasi mata uang asing dengan

menggunakan cadangan devisa, sedangkan bank umum menggunakan valuta asing untuk melayani nasabah yang bertransaksi menggunakan mata uang asing dan untuk melakukan pembayaran utang yang berdenominasi mata uang asing.

Berdasarkan definisi Bank Indonesia, kurs (*exchange rate*) merupakan suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain di seluruh dunia. Nilai tukar mata uang sendiri selalu berubah-ubah setiap harinya, bahkan di dalam satu hari dapat terjadi beberapa kali perubahan nilai kurs. Adapun perubahan nilai mata uang negara yang satu dengan negara lainnya dijelaskan melalui pendapat Mishkin (2012:435) yaitu:

*“The trading of currencies and bank deposits denominated in particular currencies takes place in the foreign exchange market. Transactions conducted in the foreign exchange market determine the rates at which currencies are exchanged, which in turn determine the cost of purchasing foreign goods and financial assets.”*

Menurut Musdholifah & Tony (2007) dalam Saputra. Imam D (2014), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, sebagai contoh kurs rupiah terhadap Dolar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu Dolar Amerika. Menurut Triyono (2008) dalam Saputra. Imam D (2014), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Perekonomian pada kenyataannya merupakan sistem ekonomi terbuka, yang mana terdapat aktivitas perdagangan antar negara yaitu ekspor dan impor dengan menggunakan mata uang asing, maka nilai tukar menjadi barometer makroekonomi yang fundamental. Nilai tukar berhubungan dengan segala bentuk transaksi perekonomian yang mana perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam transaksi perekonomian dalam berbagai sektor industri yang memiliki portofolio pinjaman dalam bentuk mata uang asing, oleh karena itu bank umum sebagai entitas dalam perekonomian dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau dolar.

Setiap negara memiliki sistem nilai tukar yang berbeda-beda. Undang- Undang yang mengatur tentang sistem nilai tukar di Indonesia adalah UU Nomor 24 Tahun 1999 Tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali. Sistem nilai tukar yang pernah digunakan di Indonesia antara lain sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan terakhir sistem nilai tukar yang digunakan oleh Indonesia



setelah krisis moneter tahun 1998 hingga saat ini adalah sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rates*).

Sistem kurs yang digunakan di berbagai negara memiliki sistem yang berbeda-beda. Menurut Bank Indonesia, beberapa sistem yang dianut oleh negara-negara tersebut adalah:

1. Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate*
2. Sistem kurs tertambat atau *pegged exchange rate*
3. Sistem kurs tertambat merangkak atau *crawling pegs*
4. Sistem kurs sekeranjang mata uang atau *basket of currencies*, dan
5. Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate*.”

Data kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah yang berasal dari kurs transaksi Bank Indonesia. Adapun pengertian kurs transaksi menurut Bank Indonesia adalah: “Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR) dan Kurs Transaksi BI diumumkan sekali setiap hari kerja”.

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga kestabilan nilai rupiah, oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kurs konversi (kurs pertukaran) sebagai patokan dalam kegiatan ekonomi. Kurs konversi yang ditetapkan Bank Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu kurs uang asing dan kurs transaksi.

#### a) Kurs Uang Kertas Asing (UKA)

Kurs UKA (Uang Kertas Asing) adalah kurs yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kegiatan jual beli uang kertas asing. Pada umumnya, jual beli uang kertas asing terjadi di lembaga pertukaran uang (*money changer*) atau di semua bank yang melayani jual beli uang kertas asing. Jual beli uang kertas asing juga melibatkan para makelar, seperti yang dapat di temukan di pinggir-pinggir jalan. Kegiatan jual beli uang kertas asing dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para turis asing akan mata uang Rupiah dan untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan nilai kurs yang fluktuatif.

#### b) Kurs Transaksi

Kurs transaksi adalah kurs yang dipakai sebagai pedoman dalam melakukan transaksi yang melibatkan mata uang asing. Misalnya nasabah A memiliki uang Rupiah dan ingin menukarkan uangnya menjadi uang asing, dengan begitu maka nasabah A tersebut harus terlebih dahulu membeli uang asing yang diinginkan

tersebut. Dalam posisi ini nasabah A menjadi pembeli, dan bank sebagai penjual. Sebaliknya, bila nasabah B memiliki uang asing serta ingin menukarkannya dengan rupiah, maka berarti nasabah B harus menjual uang asing yang dimilikinya dan menukarkannya menjadi rupiah. Pada kondisi ini nasabah B berposisi sebagai penjual dan bank sebagai pembeli.

Selain untuk tolak ukur transfer, kurs transaksi juga dipakai sebagai patokan dalam pengambilalihan wesel ekspor dan pencairan pinjaman dari luar negeri. Besarnya nilai dari kurs transaksi ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank umum diperbolehkan menentukan sendiri besarnya kurs transaksi dalam rangka meraih keuntungan asalkan tetap berpedoman pada besarnya kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan demikian, maka nilai kurs transaksi yang ditetapkan oleh bank-bank lain nilainya tidak akan jauh berbeda dengan kurs transaksi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

#### **2.1.4. Profitabilitas Bank**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perbankan merupakan sebuah perusahaan yang berorientasi pada laba (*profit oriented*), sehingga profitabilitas merupakan hal yang dianggap penting dan menjadi sasaran utama yang harus dicapai semua bank. Investor memandang bahwa pertumbuhan profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Tandelilin (2010:372), “pertumbuhan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang”. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin berpeluang perusahaan tersebut akan berkembang dimasa yang akan datang.

Menurut Gitman & Zutter (2012:601) “*Profitability is the Relationship between revenues and Costs generated by using the firm’s assets, both current and fixed in productive activities*”.

Naik, Vipin. D & Ankit D. Patel (2014) “*profitability means ability to make profit from all the business activities of an organization, company, firm, or enterprise*”.

Harward & Upton (2012) dalam Edom, Godwin Onyam, Inah, Egu Usang dan Adanma Eyisi (2015) “*Profitability is the ability of given investment to earn a return from its use*”.

Jadi profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit. Keuntungan atau profit diperoleh dari selisih dari pendapat bisnis yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Dalam bisnis perbankan, keuntungan diperoleh dari pendapatan bunga dari penyaluran kredit dikurangi dengan beban bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah yang menyimpan dananya dan dikurangi biaya-biaya operasional lainnya yang berkaitan dengan pelayanan bank.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh atas pemanfaatan sumberdaya tersebut. Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam menilai kinerja profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Analis dan investor sering membandingkan ROA antar perusahaan dalam industri yang sama untuk melihat persaingan didalam industri tersebut dan menilai efektivitas dari manajemen perusahaan tersebut. Menurut Dendawijaya (2005) dalam Zulifiah & Susilowobowo (2014) dalam penentuan penilaian tingkat kesehatan Bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA (*Return on Asset*) dan tidak memasukkan unsur ROE (*Return on Equity*). Hal ini disebabkan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat dan ini tercermin dalam rasio *Return On Asset*, sehingga dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank diprosikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2005) dalam Suryandani (2011) Return On Asset (ROA) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) yang bernilai positif menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sedangkan jika ROA bernilai negatif maka berarti total aktiva yang dipergunakan kurang atau tidak memberikan profit bagi perusahaan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, prosentase ROA yang bernilai diatas 1 % mengindikasikan rasio tersebut baik dan kinerja perusahaan juga baik.

Menurut Brealey, Myers and Allen (2011:740) "*return on Assets (ROA) measures the income available to debt and equity investors per dollar of the firms total assets*".

Menurut Higgins. Robert C (2012:41) “ROA is a basic measure of the efficiency with which company allocates and manages its resources. To Look at the combined effect of margins and turns, we can calculate the Return on Assets (ROA)”:

$$ROA = \text{Profit Margin} \times \text{Asset Turnover} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Assets}}$$

Sumber: Higgins. Robert C (2012:41)

Menurut Clayman, Fridson, Troughton (2012:371) :

“Return on Investment ratios, also commonly called return on assets ratios, to compare benefits generated from investments. The return on Assets is the ratio of net income to assets and indicates the company’s net profit generated per dollar invested in total asset. This ratio is measure of what the company receives, as a whole, from investment it has made in assets”.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average total Assets}}$$

Sumber: Clayman, Fridson, Troughton (2012:371)

Menurut Gitman & Zutter (2012:81) :

“The return on total Asset (ROA), often called the return on investment (ROI), measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets. The higher the firms return on total asset the better. The return on total assets is calculated as follows”:

$$ROA = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Gitman & Zutter (2012:81)

“Hasil atas total aset disebut juga Return On Asset (ROA), merupakan ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia” (Sundjaja, Barlian & Sundjaja 2013:191). Semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin baik.

$$\text{Hasil Atas Total Aset} = \frac{\text{Laba Bersih (sesudah Pajak)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sundjaja, Barlian & Sundjaja (2013:192)

Menurut Tandelilin (2010:372) “ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan Aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. ROA merupakan salah satu dari dua rasio profitabilitas utama”. ROA diperoleh dengan

membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan. Secara matematis, rumus untuk menghitung ROA dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{Jumlah\ Aset}$$

EBIT=*Earning Before Interest and Taxes*

*Sumber: Tandelilin (2010:372)*

Jika ROA suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Gibson (2001:288) mendefinisikan ROA, “*Return On assets measures the firm’s ability to utilize it’s assets to create profits by comparing profit with the assets that generate the profits*”.

Perusahaan dalam kegiatan bisnisnya untuk memperoleh laba tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, selain dari faktor internal yaitu manajemen perusahaan, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal atau lingkungan luar (*Macroeconomic Environment*). Semua informasi yang terjadi di dalam perekonomian akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perbankan dalam melakukan keputusan bisnisnya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada profitabilitas, termasuk kegiatan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dalam suatu negara maupun kondisi global. *Makroeconomic Environment* terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, GDP dan lain-lain.

## **2.2. Kerangka Pemikiran dan Model Penelitian**

### **2.2.1. Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Profitabilitas**

Tandelilin (2010), menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Laju pertumbuhan inflasi yang terus meningkat dapat menyebabkan peningkatan beban dan biaya perusahaan. Jika peningkatan beban dan biaya perusahaan dari waktu ke waktu meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan perusahaan, maka dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan.

Dwijayanthy F dan Prima Naomi (2009), dalam penelitiannya mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar mata uang terhadap Profitabilitas Bank periode 2003-2007, menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam ke bank, demikian juga dengan sektor usaha juga enggan menambah modal untuk membiayai produksinya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan kondisi

makroekonomi yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profit bank.

Kosmidou K, Tanna S, Pasiouras F (2012), melakukan penelitian pada Commercial Bank di UK periode 1995-2002 dengan mengambil 32 bank di UK. Hasil dari penelitian ini adalah faktor makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank di UK yang diproksikan oleh ROA dan Net Interest Margin (NIM).

Ongore (2013), dalam penelitiannya mengenai *Determinants of Financial Performance of Commercial Bank in Kenya* dengan periode observasi dari tahun 2001-2010. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif, artinya jika terjadi kenaikan inflasi maka profit perusahaan akan menurun.

Bilal, Saeed, Gull, Akram (2013), melakukan penelitian pada 38 commercial bank di Pakistan dengan mengambil data periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Frederick (2014), melakukan penelitian pada Domestic Commercial Bank di Uganda untuk periode 2000-2011 dengan jumlah perusahaan sebanyak 4 bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang diukur melalui CPI (*Consumer Price Index*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Domestic Commercial Bank di Uganda tahun 200-2011.

Zulifiah dan Susilowibowo (2014), melakukan penelitian pada bank umum Syariah yang telah berdiri dari tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas), namun secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hidayati A.N (2014), melakukan penelitian pada perbankan syariah di Indonesia untuk periode 2009-2012, untuk mengukur pengaruh Inflasi, BI *Rate*, dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Ishfaq M. J, Khan N. (2015), melakukan penelitian dengan mengambil sampel pada 26 bank komersial perbankan di Pakistan dengan periode waktu dari tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Return on Asset (ROA)*

Lindayani N.W, S.S. Dewi (2016), melakukan penelitian pada perusahaan keuangan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 untuk melihat

dampak struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas dan return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh rasio ROA.

Uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut: **H1** : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank **bjb**.

### **2.2.2. Pengaruh Variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap Profitabilitas**

Dalam Tandelilin (2010:344), “tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan”. Tingkat bunga yang mengalami peningkatan mengindikasikan adanya jumlah uang beredar yang banyak di masyarakat. Sundjaja, Barlian & Sundjaja (2013:90) mendefinisikan “tingkat bunga adalah kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam dana kepada yang memberi pinjaman”. *BI Rate* menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter dan sebagai acuan untuk menentukan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga pasar antar bank. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan meningkatkan beban bunga, sehingga kenaikan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat suku bunga yang tinggi mengindikasikan tingginya inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi membuat konsumsi riil masyarakat akan berkurang dan masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam tabungan dan deposito. Menurunnya tingkat konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan di sektor riil dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan dan meningkatkan risiko usaha, hal ini akan mengakibatkan meningkatnya risiko bank sebagai penyedia dana dan tentunya akan berdampak pada profitabilitas bank.

Weersainghe & Perera (2013), melakukan penelitian mengenai *Determinants of Profitability of Commercial Bank in Sri Lanka* untuk periode 2001-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang rendah dapat berpengaruh pada aktifitas bank yang meningkat sehingga akan mengakibatkan profit meningkat.

Staikouras & Geoffrey dalam penelitiannya tentang *The Determinants of European Bank Profitability*, mendukung hasil penelitian sebelumnya yakni tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Khan & Sattar (2014), dalam penelitian yang berjudul *Impact of Interest Rate Changes on the Profitability of Four Major Commercial Banks in Pakistan*, menyampaikan bahwa antara variabel tingkat suku bunga dengan profitabilitas memiliki hubungan/korelasi positif kuat.

Zulifiah & Susilowibowo (2014), melakukan penelitian pada bank Umum Syariah yang telah berdiri dari tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas).

Simiyu (2015), melakukan penelitian pada Bank Komersial yang terdaftar pada Nairobi Securities Exchange. Dengan mengambil sampel sebanyak 10 bank dari tahun 2001-2012, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara tingkat suku bunga dengan profitabilitas.

Sodiq A (2015), melakukan penelitian pada bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2014. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, sedangkan variable inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut: **H2** : *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank **bjb**.

### **2.2.3. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas**

Dalam Tandelilin (2010:344) “menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi, kenaikan kurs rupiah terhadap mata uang asing dapat menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku”.

Dwijayanthi F dan Prima Naomi (2009) dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar mata uang terhadap Profitabilitas Bank periode 2003-2007, menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank. Hal ini menunjukkan bahwa jika mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profit bank.

Acaravci & Calim (2013), melakukan penelitian pada Commercial Bank di Turkish untuk periode 1998-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Real Exchange Rate dengan profitabilitas.

Hidayati A. N (2014), melakukan penelitian pada perbankan syariah di Indonesia untuk periode 2009-2012, untuk mengukur pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai tukar terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.



Simiyu (2015), melakukan penelitian pada Bank Komersial yang terdaftar pada Nairobi Securities Exchange. Dengan mengambil sampel sebanyak 10 bank dari tahun 2001-2012, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara nilai tukar dengan profitabilitas.

Uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut: **H3** : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank **bjb**.

#### **2.2.4. Pengaruh Variabel Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas.**

Tandelilin (2010) perubahan-perubahan variabel atau indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, tingkat bunga maupun nilai tukar mata uang diyakini dapat membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Perbankan dalam hal ini tidak lepas dari peran investor dalam menyimpan dananya diperusahaan maupun debitur yang meminjam dana untuk melakukan investasi.

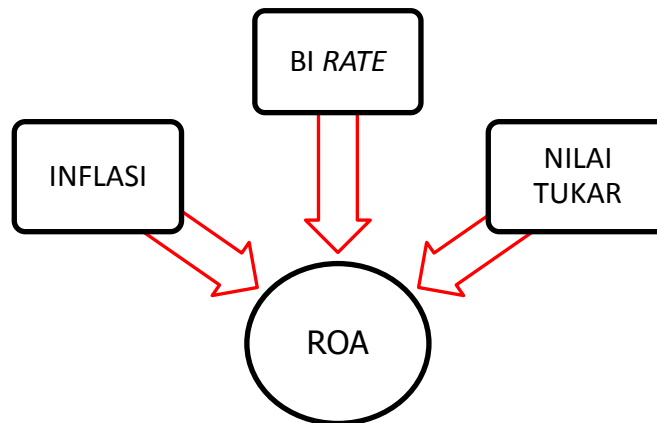
Pada penelitian ini peneliti terfokus pada pengaruh *macroeconomic environment* seperti inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dan nilai tukar rupiah. Penentuan variabel dalam penelitian ini tidak lepas dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan melihat pengaruh faktor makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA), peneliti ingin melakukan pengujian terhadap hipotesa dan menentukan faktor makroekonomi manakah yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan bank **bjb** selama tahun 2008-2016.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dwijyanthy F dan Prima Naomi (2009) yang meneliti tentang pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007 dan hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati, A. N. (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia tahun 2009-2012, menyatakan bahwa ketiga variabel faktor makroekonomi yaitu inflasi, *BI Rate* dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Uraian di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut: **H4** : Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap profitabilitas bank **bjb**.

### 2.2.5. Model Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh dari variabel independen, dalam hal ini adalah Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap variabel dependen, yaitu *Return On Assets* (ROA). Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, berikut adalah kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



Sumber: hasil sintesa jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang telah diolah penulis.

**Gambar 2.1. Model Konseptual Penelitian.**

### 2.3. Hipotesis

Ikhtisar hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H1: Inflasi, BI *Rate* dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.